

Prinsip Pendidikan Islam dalam Penerapan Aqiqah dan Tasmiah

Misbahul Munir¹, Khumaini Rosadi², Minarsih³

¹STIT Syamsul Ma'arif Bontang, munir.misbahul@yahoo.co.id

²STIT Syamsul Ma'arif Bontang, khumainirosadi@stitsyambtg.ac.id

³STIT Syamsul Ma'arif Bontang, Sihm83650@gmail.com

Abstract – Usually, two acts of worship—tasmiah and aqiqah—are carried out on the same day, which is the seventh day following a child's birth. When someone is gifted a kid by Allah SWT, they have several obligations to complete, such as performing tasmiah and aqiqah. It is crucial to take good care of the aqiqah on the seventh day after birth. There is a birthday count. Like the Hajj, cutting one's hair after the aqiqah killing is sunnah. Tasmiah is also observed on the seventh day. It is Sunnah to give alms equivalent to the weight of a haircut. The purpose of this study is to identify the principles that underpin tasmiah (Islamic education) and Aqiqah implementation. This study makes use of qualitative research methods. Aqiqah is a way for parents to show their love for their child and provide them their first education. The Jahiliyah used to also conduct aqiqah. The Prophet replaced this with the Islamic aqiqah ritual, which had educational significance, in ancient times. This study employs a qualitative methodology, gathering data from relevant literature through the use of a library research design. Finding the fundamental ideas of tasmiah, or Islamic education, and aqiqah practice is the aim of this research.

Keywords: Islamic education, Tasmiah, Aqiqah.

Abstrak – Secara umum, tasmiah dan aqiqah adalah dua ibadah yang dilakukan pada hari yang sama, yaitu hari ketujuh setelah seorang anak dilahirkan. Ketika seseorang menerima seorang anak sebagai anugerah dari Allah SWT, ada beberapa tanggung jawab yang harus ia penuhi, antara lain melaksanakan aqiqah dan tasmiah. Mengurus aqiqah di hari ketujuh kelahirannya sangatlah penting. Hari lahir dihitung. Setelah pembunuhan aqiqah, seperti halnya ibadah haji, sunnahnya memotong rambut. Hari ketujuh juga digunakan untuk Tasmiah. Menyedekahkan sedekah yang jumlahnya sama dengan berat rambut yang dipotong adalah sunnah. Aqiqah adalah cara orang tua untuk menunjukkan rasa cinta mereka kepada anak mereka dan memberikan pendidikan pertama bagi mereka. Orang-orang Jahiliyah juga melakukan aqiqah. Nabi menggantikannya dengan ritual aqiqah Islam, yang memiliki makna pendidikan, pada zaman dahulu. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, mengumpulkan data dari literatur yang relevan dengan menggunakan desain penelitian kepustakaan. Menemukan ide-ide dasar tasmiah, atau pendidikan Islam, dan praktik aqiqah adalah tujuan dari penelitian ini.

Kata Kunci: pendidikan Islam, Tasmiah, Aqiqah.

Pendahuluan

Dalam Islam, mendidik anak dalam keluarga adalah yang pertama dan utama. Pendekatan pendidikan keluarga Islami adalah pendekatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan dilaksanakan dalam keluarga.¹ Aqiqah merupakan suatu ibadah yang dilakukan dengan menyembelih domba atau kambing sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas kelahiran anak. Aqiqah dilaksanakan pada hari ketujuh setelah anak dilahirkan.² Sebagaimana hadits menyebutkan: “Setiap anak digadaikan aqiqahnya, dikorbankan untuknya pada hari ketujuh, dicukur kepalanya dan diberi nama.” (*Ahmad, An-Nasai, Ibnu Majah, dan Abu Daud*).

Menurut pandangan lain, aqiqah dapat diselesaikan pada hari keempat belas atau kedua puluh satu jika tidak dapat diselesaikan pada hari ketujuh.³ Pandangan ini berdasarkan hadits yang menyatakan, “Aqiqah disembelih pada hari ketujuh, keempat belas, dan dua puluh satu.” (H.R. At-Turmudzi).

Pendidikan Islam merupakan pendidikan secara khas memiliki ciri Islami yang kajiannya lebih difokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan al-Qur'an dan al-hadits. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi terapannya juga dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan dari pendidik kepada anak didik yang mengarah pada perbaikan sikap dan mental, kemudian akan terwujud dalam amal perbuatan sehingga terbentuklah pribadi muslim yang baik.⁴

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan dengan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-hadits di semua dimensi kehidupan. Dasar adalah landasan berpijak atau tegaknya sesuatu agar menjadi landasan agar bangunan tersebut berdiri tegak dan kokoh. Dasar pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam yang dilakukan. Dasar pendidikan Islam

¹ Mufatihatus Taubah, “PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatus Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI),” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 109–36.

² Subakir Saerozi, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ritual Walimah Tasmiyah,” *An Nûr* V No. 2, no. Desember (2013): 237–60.

³ Nasruddin, “Implementasi Aqiqah Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam,” *Disertasi*, 2019, 1–110.

⁴ Saerozi, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ritual Walimah Tasmiyah.”

yaitu al-Qur'an dan al-hadits. Di atas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam.⁵

Dalam Islam, memberi nama atau tasmiyah merupakan tata cara sunnah yang diterapkan pada bayi baru lahir. Tasmiyah merupakan suatu ibadah yang dilakukan dengan memberi nama kepada anak yang baru lahir. Pemberian nama anak dapat dilakukan di hari pertama bayi lahir atau di hari ketujuh. Adapun pemberian nama di hari ketujuh sifatnya lebih sunnah. Pemberian nama pada anak di hari ketujuh setelah lahir hukumnya sunnah, dan memberi nama pada hari pertama lebih sunnah. Memberi nama pada bayi baru lahir disebut tasmiyah, dan orang tua mempunyai pilihan untuk berdoa saat melakukannya.⁶

Sedangkan aqiqah atau menyembelih hewan sebagai tanda syukur tidak sama dengan tasmiyah, keduanya merupakan ibadah yang dilakukan pada hari yang sama, yaitu hari ketujuh setelah seorang anak dilahirkan.⁷ Ada hadits dalam ajaran Islam yang menganjurkan pemberian nama anak pada hari ketujuh. Dalam salah satu haditsnya, Samurah bin Jundub menceritakan sabda Nabi Saw: "Setiap anak digadaikan aqiqahnya yang disembelih pada hari ketujuh, dicukur kepalanya, dan diberi nama" (HR. Ibnu Majah dan Abu Daud).

عَنْ سَمُرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ص قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ. تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَ يُحْلَقُ رَأْسُهُ وَ يُسَمَّى

Artinya: Dari Samurah bin Jundub bahwa Rasulullah saw bersabda, "Setiap anak itu tergadaikan dengan aqiqahnya yang disembelih pada hari ketujuh, dicukur rambut kepalanya, dan diberi nama." (HR. Ibnu Majah dan Abu Daud).

Ajaran Islam menyatakan bahwa nama anak harus mempunyai konotasi positif dan tidak boleh memilih nama yang tidak jelas. Memilih salah satu dari nama-nama nabi dan rasul serta nama-nama asmaul husna-Nya Allah adalah kebaikan yang paling bagus.

Dalam memberikan nama pada seseorang yang berkonotasi negatif sangat dilarang dalam Islam, termasuk mencantumkan *tazkiyah* (menyucikan diri) pada namanya, atau memberi nama pada seseorang yang mengandung makna aib. Bahkan, Nabi mengubah nama-nama yang bermakna jahat menjadi nama-nama yang bermakna baik. Menggunakan nama seperti *Abdul*

⁵ Yohana Oktaviani Lavan, "Implementation of Islamic Values in Indonesian Political Dynamics," *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 53–66, <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v9i1.2042>.

⁶ Nurul Azizah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis-Hadis Akikah," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 7, no. 1 (2019): 81–102, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i1.2725>.

⁷ Syafiarrahman Hadian Abu, *Hak-Hak Anak Dalam Syari'at Islam (Dari Janin Hingga Pasca Kelahiran)* (Yogyakarta: Manar, 2003).

Uzza, Abdu Habl, Abdu Amrin, Abdul Ka'bah, dan lain-lain yang mengisyaratkan pengabdian kepada tuhan selain Allah dilarang oleh Islam. Selain itu, dilarang menggunakan nama yang mengandung makna yang haram dan doa yang tidak baik. Di antara nama-nama yang dilarang adalah:

1. Nama-nama yang berhubungan dengan setan, antara lain *Khanzab*, *Wahl*, *A'ur Ajda'*, atau *Hubab*.
2. Nama-nama raja yang zalim, seperti *Fir'aun*, *Waliid*, atau *Korun*.
3. Nama-nama buruk seperti: *Hayyah* (ular), *Kalb* (anjing), atau *Murrah* (pahit)), *Usayyah* (pengkhianat). Disunnahkan mengubah nama yang tidak baik, hina, atau tidak bermanfaat.⁸

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tasmiyah adalah pemberian nama kepada anak di hari ketujuh kelahirannya. Pemberian nama pada anak dapat dilakukan sesuai dengan prinsip Islam dan anak akan mendapatkan doa dan harapan baik. Sedangkan aqiqah merupakan penyembelihan hewan sebagai rasa syukur.⁹ Islam menganjurkan melakukan aqiqah, salah satu ibadah, sebagai salah satu bentuk rasa syukur atas kelahiran seorang anak.

Aqiqah berasal dari kata kerja *aqqaqah* yang berarti memotong. Untuk mengungkapkan rasa syukur atas kelahiran seorang anak, hewan ternak disembelih sebagai bagian dari upacara aqiqah. Selain itu, aqiqah merupakan salah satu cara untuk mensucikan anak dan melindunginya dari pengaruh setan. Aqiqah dilaksanakan melalui penyembelihan hewan ternak seperti domba atau kambing. Untuk laki-laki dan perempuan, jumlahnya berbeda. Setelah kelahiran anak dan pembagian dagingnya tiga porsi disisihkan untuk keluarga, sanak saudara, dan fakir miskin.

Namun jika anak tersebut sudah besar dan orang tuanya tidak mampu menyembelih hewan untuk anaknya, maka anak tersebut boleh menyembelih hewan tersebut untuk dirinya sendiri. Menurut hukum aqiqah, hal ini berarti menyembelih dua ekor kambing untuk setiap anak laki-laki dan satu kambing untuk setiap anak perempuan.¹⁰

Aqiqah merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan kepadanya berupa seorang anak, aqiqah mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan landasan oleh orang tua dalam proses mendidik anak sejak

⁸ Saerozi, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ritual Walimah Tasmiyah."

⁹ Mashuril Khamis, *Jangan Lepaskan Islam Walau Sedetik* (Jakarta: Republika Penerbit, 2019).

¹⁰ Raudatul Jannah, Abd Hamid, and H Abd Muis W, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Acara Aqiqah Di Desa Teluk Sialang Kecamatan Tungal Ilir," *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2020): 52-65.

lahir dan sebagai pembuka jalan. syafaat agar dapat terjalin hubungan batin yang sejati antara anak dan orang tua.¹¹

Acara aqiqah yang disebut juga dengan acara tasyimih dan haulan ini sering dilakukan dengan membaca kitab Barzanji, memotong rambut bayi, melakukan upacara pemberian nama (tasmiah), dan diakhiri dengan pembacaan doa.¹²

Hasil dan Pembahasan

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Aqiqah

1. Pendidikan Keimanan.

Aqiqah dapat menghilangkan khurafat (mistik) Jahiliyah. Dan dapat memberikan syafaat (pertolongan) kepada kedua orang tuanya. Pada zaman Jahiliyah, upacara Aqiqah dilakukan dengan melumuri bayi dengan darah Aqiqah. Hal itu akan berdampak negatif pada si bayi, karena darah merupakan hal najis yang seharusnya dihindarkan. Kemudian Rasulullah Saw menggantinya dengan memberi wangi-wangian. Pendidikan keimanan juga melalui pemberian do'a kepada anak yang dilakukan dengan mengundang sanak saudara dan tetangga. Dalam upacara tersebut, semua tamu yang hadir ikut serta mendo'akan anak agar kelak menjadi pribadi yang baik.¹³

2. Pendidikan Akhlak.

Dari hadits yang diriwayatkan oleh Samurah yang tersebut di atas, terdapat kata يُسَمَّى artinya “memberi nama kepada anak”. Nama tersebut merupakan harapan agar anak sepadan atau sederajat dengan manusia pada umumnya. Salah satu syarat diakuinya derajat manusia dengan lainnya karena manusia memiliki sebuah nama. Pemberian nama yang baik untuk anak akan membuat dirinya merasa dihormati dan dihargai. Dengan seperti itu, anak akan mampu mengembangkan potensi dirinya. Sehingga ia mampu memberikan contoh akhlak mulia dan menjadi figur bagi masyarakat sekitarnya.¹⁴

Besarnya harapan orang tua melalui nama yang diberikan kepada anak dipengaruhi oleh besar kecintaannya kepada anak. Diharapkan, anak kelak bisa tumbuh dewasa sesuai dengan kandungan makna dalam nama yang diberikan. Selain mengandung harapan, nama juga mengandung unsur do'a yang akan mensupport orang yang mempunyai nama untuk

¹¹ Taubah, “PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatur Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI).”

¹² Nasruddin, “Implementasi Aqiqah Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam.”

¹³ Jamal Abdurrahman, *Anak Cerdas Anak Berakhlak (Metode Pendidikan Anak Menurut Rasul)* (Semarang: Pustaka Adnan, 2010).

¹⁴ Saerozi, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ritual Walimah Tasmiah.”

berperilaku sebagaimana kandungan makna dari nama itu. Di sini terdapat unsur agar si anak kelak menjadi anak yang baik (berakhlak mulia, selamat, sehat dan beruntung).

Men-tahnik atau memberi yang manis-manis di mulut bayi. Dengan mentahnik diharapkan jika besar nanti anak bertutur kata yang manis-manis, berkata-kata yang sopan kepada yang lebih tua, tidak membuat orang tersinggung dan sakit hati jika mendengarnya. Pada saat men-tahnik atau memberi sesuatu yang manis kemulut bayi. Seringkali juga diberi yang manis dan yang asin, maknanya adalah, yang manis itu pada saat dia berkata keluar dari mulutnya selalu mengandung sesuatu disenangi oleh orang lain kemudian jika yang asin setiap perkataannya menjadi berbekas.¹⁵

3. Pendidikan Kesehatan.

Mencukur rambut kepala merupakan bagian dari upaya memberikan pendidikan kesehatan sejak dini kepada anak. Di mana mencukur rambut kepala anak yang baru dilahirkan dapat menguatkan kepala anak dan membuka pori-porinya. Selain itu, dengan mencukur rambut kepala akan memperkuat tubuh anak, membuka selaput kulit kepala dan mempertajam indera penglihatan, penciuman dan pendengaran. Dengan mencukur rambut anak, kotoran-kotoran yang terbawa dari dalam rahim dan menempel pada rambut akan hilang, dan akan dapat dihindari berkembangnya banyak mikro organisme yang dapat menimbulkan penyakit dan mengelupaskan kulit.¹⁶ Tercatat dalam hadits bahwa Ibnu 'Umar berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - نَهَى عَنِ الْقَزَعِ. يُجْلَقُ بَعْضُ رَأْسِ الصَّبِيِّ وَيُتْرَكُ بَعْضُ

Artinya: "Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam melarang qaza'." "Apa itu qaza'?" Aku bertanya pada Nafi' (Umar bin Nafi'). kata Nafi', "Qaza' adalah mencukur sebagian kepala anak kecil dan menyisakan sebagian yang lain."

4. Pendidikan Sosial.

Aqiqah di dalamnya terdapat proses mencukur rambut kepala anak yang kemudian rambut hasil cukuran tersebut dikumpulkan lalu ditimbang, beratnya disamakan dengan berat perak dan nilai tukar perak tersebut ditukarkan dengan nilai rupiah lalu disedekahkan. Hal ini mengandung pendidikan sosial yang dapat mengurangi kemiskinan dan mewujudkan suasana saling menolong, saling menyayangi, dan saling menjamin dalam kelompok masyarakat.

¹⁵ Abdullah Nasikh Ulwan, *Mencintai Dan Mendidik Anak Secara Islami* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009).

¹⁶ Hadian Abu, *Hak-Hak Anak Dalam Syari'at Islam (Dari Janin Hingga Pasca Kelahiran)*.

Hal tersebut akan memperkuat silaturrahim antara masyarakat. Maksud dari mempererat silaturrahim yaitu menguatkan ikatan keakraban dan kecintaan antara sesama anggota masyarakat karena berkumpulnya mereka di hadapan hidangan yang sudah disediakan artinya bergembira dalam menyambut anak yang baru lahir.¹⁷

5. Pendidikan Psikologi.

Di antara prinsip-prinsip pendidikan yang diletakkan Islam dalam mendidik anak adalah menyandarkan nama anak kepada nama ayahnya. Penyandaran ini mempunyai efek psikologis yang luhur dan manfaat besar, antara lain:

- a. Menumbuhkan perasaan dimuliakan dan dihormati pada jiwa anak.
- b. Menumbuhkan kepribadian sosial karena menumbuhkan perasaan punya martabat kebesaran dan dihormati.
- c. Melembutkan dan memasukkan kegembiraan kepada anak dengan penyandaran yang dicintainya.

Nama tidak hanya terpakai semasa hidup di dunia, tetapi sampai di akhirat kelak. Di dalam hisab anak akan dipanggil dengan namanya sewaktu di dunia. Oleh karena itu, hendaknya para orang tua memberi nama yang baik dan indah kepada anaknya.¹⁸

6. Pendidikan Keindahan.

Dalam hadits Samurah dianjurkan untuk mencukur rambut anak. Cara mencukur rambut yang dilarang adalah mencukur secara Qoza'. Pengertian Qoza' adalah pertama; mencukur kuncung. Kedua; mencukur bagian yang tengah saja. Ketiga; mencukur yang pinggir dan meninggalkan yang tengah. Keempat; mencukur bagian depan dan meninggalkan bagian belakang.

Generasi masa depan suatu negara adalah anak-anaknya. Bangsa, khususnya yang sedang dibangunnya, membutuhkan generasi yang dapat dibentuk oleh anak-anak dan masa depan yang bersatu. Selain itu, pengembangan keterampilan, pembinaan mental, dan semangat kerja juga perlu lebih ditingkatkan. menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan beberapa hal. Anak-anak perlu diintegrasikan dan diberikan pembinaan yang intens jika nilai-nilai berubah.

¹⁷ Jannah, Hamid, and W, "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Acara Aqiqah Di Desa Teluk Sialang Kecamatan Tungkal Ilir."

¹⁸ Abdurrahman, *Anak Cerdas Anak Berakhlak (Metode Pendidikan Anak Menurut Rasul)*.

Oleh karena itu, orang tua perlu mewaspadaikan pertumbuhan intelektual, spiritual, dan fisik anaknya.¹⁹

Kesimpulan

Penerapan aqiqah dan tasmiyah didasarkan pada sejumlah prinsip yang terdapat dalam pendidikan Islam. Beberapa dalil pendidikan Islam mengenai penggunaan aqiqah dan tasmiyah adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan Menghormati: Sangat penting dalam pendidikan Islam untuk memahami dan menunjukkan rasa hormat terhadap hukum dan ajaran Islam. Hal ini relevan dengan penerapan aqiqah dan tasmiyah, karena umat Islam perlu menyadari dan menghormati perbedaan keduanya.
2. Keamanan dan Kesadaran: Pendidikan Islam juga memberikan penekanan yang kuat pada kesadaran akan norma dan perbedaan budaya serta keselamatan. Dalam mengamalkan aqiqah dan tasmiyah, umat Islam perlu mewaspadaikan potensi kesenjangan budaya dan adat dengan komunitas lain.
3. Toleransi dan bekerja sama: Pendidikan Islam mengedepankan toleransi dan kolaborasi di antara orang-orang dari latar belakang dan adat istiadat yang berbeda. Pendidikan Islam mempromosikan toleransi dan kerja sama di antara banyak kelompok budaya. Umat Islam harus bekerja sama dan memperlakukan perbedaan dengan rasa hormat sambil mempraktikkan aqiqah dan tasmiyah sehingga setiap orang memiliki kesempatan untuk tumbuh dan menerima pendidikan.

Pengembangan Pendidikan dan Moral: Pendidikan Islam menjunjung tinggi agama dan kehidupan bermasyarakat sambil membina perkembangan moral. Umat Islam harus memastikan bahwa pendidikan mereka mencakup komponen moral dan akademis sambil menerapkan aqiqah dan tasmiyah untuk berkembang menjadi orang yang layak yang menghormati Allah SWT.

Penggunaan Sistem Pemerintahan Islam berfungsi sebagai landasan untuk mempraktikkan ajaran Islam, dan pendidikan Islam berfungsi sebagai dasar untuk menerapkan aqiqah dan tasmiyah melalui kerangka kerja ini.

¹⁹ Taubah, "PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatus Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI)."

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Jamal. *Anak Cerdas Anak Berakhlaq (Metode Pendidikan Anak Menurut Rasul)*. Semarang: Pustaka Adnan, 2010.
- Azizah, Nurul. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis-Hadis Akikah.” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 7, no. 1 (2019): 81–102. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i1.2725>.
- Hadian Abu, Syafiarrahman. *Hak-Hak Anak Dalam Syari’at Islam (Dari Janin Hingga Pasca Kelahiran)*. Yogyakarta: Manar, 2003.
- Jannah, Raudatul, Abd Hamid, and H Abd Muis W. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Acara Aqiqah Di Desa Teluk Sialang Kecamatan Tungkal Ilir.” *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2020): 52–65.
- Khamis, Mashuril. *Jangan Lepaskan Islam Walau Sedetik*. Jakarta: Republika Penerbit, 2019.
- Lavan, Yohana Oktaviani. “Implementation of Islamic Values in Indonesian Political Dynamics.” *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 53–66. <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v9i1.2042>.
- Nasruddin. “Implementasi Aqiqah Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam.” *Disertasi*, 2019, 1–110.
- Saerozi, Subakir. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ritual Walimah Tasmiah.” *An Nûr* V No. 2, no. Desember (2013): 237–60.
- Taubah, Mufatihatur. “PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatur Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 109–36.
- Ulwan, Abdullah Nasikh. *Mencintai Dan Mendidik Anak Secara Islami*. Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009.